

PROSEDING

SEMINAR NASIONAL BASIC SCIENCE III

Tema:

*Kontribusi Sains untuk Pengembangan Pendidikan,
Biodiversitas dan Mitigasi Bencana pada Daerah Kepulauan*



Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pattimura

Ambon 2010

ISBN : 978-602-97522-0-5

PROSEDING

SEMINAR NASIONAL BASIC SCIENCE II

Kontribusi Sains Untuk Pengembangan Pendidikan,
Biodiversitas dan Mitigasi Bencana
Pada Daerah Kepulauan



SCIENTIFIC COMMITTEE:

Prof. H.J. Sohilait, MS
Prof. Dr. Th. Pentury, M.Si
Dr. J.A. Rupilu, SU
Drs. A. Bandjar, M.Sc
Dr.Ir. Robert Hutagalung, M.Si

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS PATTIMURA
AMBON, 2010**

2 Juli 2010

**KEEFEKTIFAN KEARIFAN TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA
KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM:
EVALUASI PERATURAN DAN PELAKSANAAN SASI DI NEGERI
HARUKU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Evelin Tuhumuri

Jurusan Biologi Fakultas Matematika Universitas Pattimura

ABSTRAK

Kearifan masyarakat tradisional dalam mengelola sumberdaya alam dianggap sebagai suatu usaha konservasi tradisional. Negeri Haruku merupakan salah satu negeri di Maluku yang masih melaksanakan budaya sasi. Namun pada dekade belakangan ini praktik sasi tersebut tidak memberikan hasil yang memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan peraturan dan pelaksanaan sasi sumberdaya alam di Negeri Haruku. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasi sebagai kearifan tradisional lebih mengarah kepada usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi atau konsumsi masyarakat, prinsip konservasi di dalam peraturan dan pelaksanaan sasi di Negeri Haruku masih lemah atau keefektifan sistem sasi untuk konservasi sumberdaya alam masih rendah, perlu dukungan yang kuat dari pemerintah Negeri Haruku terhadap sasi dan lembaga kewang, dan perlu pengembangan sistem sasi untuk meningkatkan nilai konservasinya.

Kata kunci: Sasi, keefektifan sistem sasi, konservasi

PENDAHULUAN

Konservasi berbasis masyarakat (*community based consevation*) menjadi suatu tren yang ramai dibicarakan dan digalakkan pada dekade terakhir ini. Pengetahuan dan kearifan tradisional melalui lembaga adat dianggap sebagai suatu usaha masyarakat tradisional dalam mengkonservasi sumberdaya alamnya. Namun banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan tradisional tersebut pada kenyataannya tidak mampu bertahan karena berbagai pengaruh dari luar. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan hasil sumberdaya alam masyarakat tradisional. Banyak faktor yang mempengaruhi upaya konservasi masyarakat tradisional dan penurunan hasil sumberdaya alamnya, yaitu antara lain penambahan populasi penduduk, perkembangan sosial budaya dan teknologi yang pesat, serta kebijakan pemerintah yang telah mengambil alih secara langsung pengelolaan sumberdaya alam yang ada di dalam wilayah masyarakat tradisional.

2 Juli 2010

Sasi sebagai suatu bentuk pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara tradisional telah lama dikenal dan digunakan secara luas di daerah Maluku. Sasi dianggap sebagai suatu upaya pelestarian sumberdaya alam, atau suatu bentuk konservasi tradisional yang baik untuk dilakukan. Anggapan bahwa sasi adalah suatu bentuk konservasi sumberdaya alam perlu dikaji lebih dalam berdasarkan obyek sasi itu sendiri. Banyak pihak masih terus memperdebatkan tujuan dan fungsi sasi dalam pengelolaan dan konservasi sumberdaya alam.

Tidak diketahui dengan jelas kapan praktik sasi mulai dilakukan, namun legenda masyarakat menunjukkan bahwa sasi telah mulai dilaksanakan pada abad ke empat belas (Novaczek *et al.*, 2001). Sasi memuat peraturan-peraturan tertentu yang berhubungan dengan pemeliharaan sumberdaya alam dan suatu cara untuk menjaga agar hasil dari suatu sumberdaya alam, baik di daratan maupun di lautan, dapat dipanen pada waktu yang tepat. Dapat dikatakan bahwa sasi adalah suatu aturan di Maluku yang didasarkan pada tradisi untuk mengontrol tanah, laut dan eksploitasi sumberdaya alamnya. Dalam perkembangannya, praktik sasi mengalami pasang surut dan berbagai kendala yang menyebabkan beberapa daerah di Maluku tidak lagi melaksanakan budaya sasi (Kissya, 1993, Antariksa dkk, 1993).

Negeri Haruku merupakan salah satu negeri yang masih melaksanakan budaya sasi. Salah satu sasi yang terkenal adalah sasi ikan lompaa, yang merupakan hasil unggulan dari Negeri Haruku. Namun pada dekade belakangan ini praktik sasi tersebut tidak memberikan hasil yang memuaskan. Hasil dari sumberdaya alam yang disasi terus mengalami penurunan secara kuantitas. Kissya (2000) menyatakan bahwa peran lembaga kewang yang dikuasakan sebagai pelaksana sasi atau pengelola sumberdaya alam, juga semakin lemah akibat kurangnya dukungan terhadap lembaga adat tersebut.

Dalam upaya pengembangan nilai sistem sasi, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan peraturan dan pelaksanaan sasi sumberdaya alam di Negeri Haruku.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Negeri Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan sasi di Negeri Haruku. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara setengah terstruktur. Dalam wawancara ini dipilih sejumlah narasumber kunci yang

2 Juli 2010

terdiri atas pemerintah negeri setempat, tokoh adat, kawang dan masyarakat. Dalam teknik wawancara ini digunakan prinsip triangulasi untuk membandingkan informasi dari narasumber yang satu dengan informasi dari narasumber lainnya (Mitchell dkk, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Arti Sasi di Negeri Haruku

Sejarah sasi di Negeri Haruku tidaklah jelas. Namun seluruh narasumber menyatakan bahwa sasi di Negeri Haruku telah dimulai sejak jaman nenek moyang mereka, yaitu lebih kurang sejak tahun 1600-an. Pelaksanaan sasi di Negeri Haruku sempat terhenti beberapa waktu, namun kemudian diaktifkan kembali sejak tahun 1979. Sasi di Negeri Haruku diartikan sebagai larangan untuk mengambil sumberdaya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya alam tersebut. Larangan ini juga menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan alam dan antar manusia dalam wilayah yang dikenakan larangan tersebut. Oleh karena itu, sasi pada hakekatnya juga merupakan suatu upaya untuk memelihara tata krama hidup bermasyarakat, termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian hasil sumberdaya alam kepada seluruh warga. Seluruh narasumber mengetahui arti kata sasi adalah larangan mengambil hasil alam baik yang ada di darat maupun di laut. Sistem sasi disetujui oleh narasumber karena menjamin ketersediaan sumberdaya alam baik di darat maupun di lautan.

Jenis Sasi dan Peraturannya di Negeri Haruku

Pada awalnya di Negeri Haruku hanya di kenal satu jenis sasi yaitu sasi adat. Pelaksana sasi tersebut adalah lembaga adat, yang dalam hal ini adalah kawang. Dalam perkembangannya, sasi di Negeri Haruku telah mengalami perubahan. Sasi beberapa sumberdaya alam tertentu seperti kelapa dan cengkih, telah beralih statusnya dari sasi adat menjadi sasi gereja. Peraturan dan mekanisme sasi untuk jenis kelapa dan cengkih diatur oleh gereja. Dengan demikian saat ini di Negeri Haruku terdapat dua sistem sasi yaitu sasi adat dan sasi gereja. Dalam sasi adat terdapat empat jenis sasi, yaitu sasi laut, sasi kali (sungai), sasi hutan dan sasi dalam negeri (dalam kampung). Sementara sasi gereja hanya diberlakukan terhadap hasil pertanian masyarakat yaitu kelapa dan cengkih.

2 Juli 2010

Peraturan sasi adat yang berlaku pada saat ini adalah peraturan sasi yang sudah ada sejak dulu, yang ditetapkan kembali dengan beberapa tambahan ketentuan baru untuk mengantisipasi perkembangan zaman saat ini. Peraturan dari ke empat jenis sasi di Negeri Haruku selalu dibacakan setiap tahun, namun saat ini pembacaan peraturan sasi tersebut hanya dilakukan bila ada sasi ikan lompaa. Jika ikan lompaa tidak masuk ke sungai Learisa Kayeli maka peraturan-peraturan sasi tersebut tidak dibacakan.

Peraturan sasi laut memuat batas-batas wilayah sasi di laut, larangan dan aturan penangkapan ikan lompaa dan jenis ikan lainnya. Peraturan sasi kali atau sungai memuat batas-batas area sasi di sungai, aturan penggunaan sungai oleh masyarakat baik untuk mandi, mencuci, mengambil air minum, penggunaan perahu motor dan penebangan pohon di tepi sungai. Peraturan sasi hutan berisikan larangan pengambilan buah-buahan yang masih muda dan aturan penebangan pohon. Sementara peraturan sasi dalam negeri atau kampung berisikan aturan mengenai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan tata karma sebagai warga masyarakat.

Pemberian sanksi juga diberlakukan bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sasi. Sanksi yang tertulis dalam aturan sasi adat yaitu dengan membayar sejumlah uang sesuai dengan ketentuan. Sementara masyarakat yang melanggar peraturan sasi gereja biasanya menderita sakit tertentu yang dianggap sebagai sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukannya. Penyelesaian sanksi tersebut dilakukan oleh pihak gereja.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peraturan sasi maka jenis sumberdaya alam yang disasi di Negeri Haruku adalah ikan lompaa, karang laut, pohon penghasil kayu, pohon sagu, kelapa, cengkih, tumbuhan penghasil buah-buahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat seperti nenas, kenari, cempedak, durian dan pinang.

Sasi dan Sistem Pemerintahan Negeri

Sebanyak 76,47% narasumber dari masyarakat Negeri Haruku menyatakan bahwa kurangnya dukungan pemerintah negeri terhadap lembaga kewang yang mempunyai wewenang penuh terhadap pelaksanaan sasi adat di Haruku, telah menurunkan nilai dari arti sasi itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan kewang masih sangat terbatas dan sifatnya hanya meneruskan tradisi yang berlaku serta tanggungjawab untuk melestarikan budaya nenek moyang mereka. Peranan kewang perlu dikembangkan agar

2 Juli 2010

sistem sasi yang dilaksanakannya dapat memenuhi kebutuhan konservasi sumberdaya alam. Kewang perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang faktor biologi dan ekologi dari sumberdaya alam yang disasi.

Kurangnya dukungan pemerintah Negeri Haruku terhadap budaya sasi juga telah menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat pada keseriusan pemerintah negeri dalam mengelola budaya tersebut dan kelangsungannya dimasa yang akan datang. Masyarakat menginginkan agar arti dan pelaksanaan sasi dapat dikembalikan pada posisinya yang semula. Pemerintah negeri mempunyai tanggungjawab yang besar dalam rangka suksesnya pelaksanaan sasi di Negeri Haruku. Bila hal ini dibiarkan berlarut, dikhawatirkan pada suatu saat nanti budaya sasi seperti sasi ikan lompas akan hilang seperti yang terjadi pada sasi di beberapa negeri lainnya di wilayah Maluku.

Sasi dan Arti Konservasi SDA

Sasi dapat dikatakan sebagai kearifan tradisional yang mengarah kepada konservasi atau dasar konservasi yang baik, namun aturan-aturan yang ada dalam sasi itu sendiri belum memadai untuk maksud konservasi sumberdaya alam yang sebenarnya. Peraturan sasi yang ada di Negeri Haruku saat ini perlu penambahan atau pun perbaikan guna peningkatan nilai sasi itu sendiri. Demikian pula dengan pelaksanaan sasi yang masih sangat tergantung pada ada tidaknya sumberdaya alam tertentu. Dapat dikatakan bahwa saat ini telah terjadi krisis atau kemunduran dalam pelaksanaan sasi di Negeri Haruku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya kewang dan masyarakat Negeri Haruku belum mengenal dan memahami arti konservasi sumberdaya alam yang sebenarnya. Hanya 14,29% dari narasumber kewang dan 11,76% dari narasumber masyarakat yang memahami arti konservasi sumberdaya alam. Persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa sumberdaya alam seperti ikan lompas tidak akan pernah habis karena merupakan warisan pemberian buaya Learisa Kayeli, merupakan persepsi yang mempengaruhi keinginan untuk mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya pada saat panen tanpa memperhatikan faktor biologi dan lingkungan sumberdaya tersebut. Kenyataan bahwa hasil ikan lompas masih dapat dipanen saat ini belum cukup menjadi jaminan keberadaannya di Negeri Haruku dalam jumlah yang besar pada masa yang akan datang, mengingat pengalaman ketidakhadirannya

2 Juli 2010

selama beberapa tahun belakangan ini dan hasil tangkapan ikan yang menunjukkan adanya penurunan. Rostow (1960, dalam Budiman, 2000) menyatakan bahwa masyarakat tradisional adalah masyarakat yang belum banyak menguasai ilmu pengetahuan karena masih dikuasai oleh kepercayaan-kepercayaan tentang kekuatan di luar kekuasaan manusia, cenderung bersifat statis, produksi dipakai untuk konsumsi (tidak ada investasi) serta pola dan tingkat kehidupan generasi kedua pada umumnya hampir sama dengan kehidupan generasi sebelumnya. Perlu suatu upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat, karena jika kondisi masyarakat seperti ini terus dipertahankan maka arti dan nilai sasi akan semakin rendah dan konservasi sumberdaya alam yang sebenarnya di Negeri Haruku tidak akan pernah dapat dilakukan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sasi di Negeri Haruku dan konservasi yang sebenarnya memiliki beberapa perbedaan mendasar meskipun secara sepintas keduanya mempunyai tujuan yang hampir sama. Perbedaan sasi dan konservasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Prinsip Sasi dan Konservasi

Aspek nilai	Kegiatan	
	Sasi	Konservasi
Arti	Larangan mengambil SDA untuk tujuan menjaga mutu dan populasi	Pengelolaan SDA dengan pemanfaatannya secara bi-jak untuk tujuan kesinambungan persediaan & kualitas nilai & keragamannya
Tujuan	Sukses pemanenan pada waktu musim panen	Sukses pemanenan pada setiap waktu musim panen
Perlindungan habitat	Peraturan mengenai usaha perlindungan habitat masih sangat sedikit	Perlindungan habitat sangat diutamakan
Jumlah panen	Tidak terbatas	Terbatas
Ketersediaan SDA	Praktik sasi tidak menjamin ketersediaan SDA yang dapat di panen pada musim panen berikutnya	Menjamin ketersediaan SDA pada musim panen berikutnya
Regenerasi	Praktik sasi tidak memuat atau membahas masalah regenerasi SDA	Regenerasi SDA sangat diutamakan

2 Juli 2010

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat dikatakan bahwa prinsip konservasi di dalam peraturan sasi di Negeri Haruku masih lemah. Dengan kata lain, keefektifan sistem sasi untuk konservasi sumberdaya alam masih rendah. Keberhasilan sasi di Negeri Haruku lebih mengarah kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Konservasi memiliki tiga aspek penting, yaitu perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Aspek konservasi yang paling menonjol dalam sasi ini adalah pemanfaatan sumberdaya alam untuk dikonsumsi. Jika pemerintah negeri dan masyarakat melakukan sasi hanya untuk tujuan pemanfaatan tanpa memperhatikan faktor biologi dan lingkungan sumberdaya alam yang disasi, maka sasi menjadi budaya yang berdampak negatif bagi keberadaan sumberdaya alam di Negeri Haruku. Diperlukan adanya pengembangan atau penambahan dari peraturan yang sudah ada dengan penekanan pada hal-hal tertentu, misalnya perlindungan habitat, pembatasan jumlah panen dan regenerasi sumberdaya alam agar pemanfaatan hasil yang diinginkan dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Sasi sebagai kearifan tradisional lebih mengarah kepada usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi atau konsumsi masyarakat.
2. Prinsip konservasi di dalam peraturan dan pelaksanaan sasi di Negeri Haruku masih lemah. Dengan kata lain, keefektifan sistem sasi untuk konservasi sumberdaya alam masih rendah.
3. Perlu dukungan yang kuat dari pemerintah Negeri Haruku terhadap sasi dan lembaga kewang agar praktik sasi dapat dilaksanakan dengan baik.
4. Pengembangan sistem sasi untuk meningkatkan nilai konservasinya dapat dilakukan dengan:
(a). Pengembangan peraturan sasi, (b). Peningkatan peran kewang dan (c). Perbaikan persepsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa I.GP, R. Indrawasih, D.S. Adhuri. (1993), *Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur. Hak Ulayat Laut Desa Nolloth – Kecamatan Saparua, Maluku Tengah*. PMB – LIPI, Jakarta.
- Budiman, A. (2000), *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kissya, E. (1993), *Sasi Aman Haru-Ukui*, Yayasan Sejati, Jakarta.

2 Juli 2010

_____. (2000), Sasi sebagai pedoman dan cara anak negeri Haruku mengelola kawasan pesisir, *Prosiding Konperensi Nasional II Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Indonesia Makassar 15 – 17 Mei 2000*, B-90 – B-97.

Mitchell, B., B. Setiawan & D.H. Rahmi. (2003), *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press.

Novaczek, I.H.T. Harkes, J. Sopacua, M.D.D Tatuhey. (2001), *An Institutional Analysis of Sasi Laut in Maluku, Indonesia*, <http://www.worldfishcenter.org/Naga/Naga24-3&4/pdf>, diakses tgl 20 April 2008.